

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini ditandai dengan era globalisasi juga berdampak pada perubahan kondisi ekonomi. Persaingan bisnis semakin ketat, dimana pesaing tidak hanya dalam pasar domestik tetapi juga pada pasar internasional. Perkembangan saat ini menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan memperkuat daya saing di berbagai bidang sebagai upaya menciptakan keunggulan bisnis yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Astuti et al., 2020).

Nilai perusahaan merupakan indikator pencapaian kinerja perusahaan yang mencerminkan persepsi dan kepercayaan publik terhadap prospek dan reputasi perusahaan sejak didirikannya hingga saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang yang perlu dicapai oleh setiap perusahaan. Hal ini tercermin melalui harga saham di pasar, karena persepsi dan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari fluktuasi harga saham yang diperdagangkan di bursa efek, khususnya bagi perusahaan yang telah *go public* (Rahma & Munfaqiroh, 2021)

Perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan baik pada masa kini maupun di masa mendatang, sehingga perusahaan berupaya secara optimal untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Tingkat persaingan yang semakin ketat

dalam dunia industri menuntut perusahaan untuk terus mengoptimalkan kinerja dalam rangka mencapai tujuan strategisnya. Dalam perspektif teori sinyal, penyampaian informasi oleh manajemen mencerminkan upaya untuk memenuhi ekspektasi investor sebagai pemilik perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan perusahaan memiliki peranan penting karena dapat memengaruhi keputusan investasi pihak eksternal. Salah satu indikator dalam menilai nilai perusahaan adalah besarnya laba yang diperoleh dalam periode tertentu. Tingkat laba tersebut menjadi pertimbangan utama bagi calon investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula tingkat kesejahteraan para pemilik saham, sehingga dapat membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Investor biasanya menginvestasikan dananya untuk mendapatkan keuntungan. Investor akan memilih perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi, yang memiliki kemampuan untuk memperoleh laba (M. Rahayu & Sari, 2018)

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dapat diukur melalui harga saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi menunjukkan kinerja

perusahaan yang baik. Jika nilai perusahaan tinggi maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya (Lumoly et al., 2018)

Indonesia kini mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan terus meningkatnya jumlah perusahaan baru dari waktu ke waktu. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan baru tentu akan meningkatkan persaingan usaha di dalam dunia bisnis, salah satu persaingan yang terjadi sangat ketat didalam dunia industri adalah perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu perusahaan di Indonesia yang telah berkembang pesat adalah perusahaan pertambangan khususnya subsektor batu bara.

Perusahaan pertambangan di Indonesia memegang peranan penting karena mendukung berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Perusahaan ini berperan dalam memproduksi sumber daya alam serta berbagai kandungan mineral, seperti bahan bakar, logam, dan bebatuan.

Secara umum, sumber daya alam dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber daya alam terbarukan dan tidak terbarukan. Sumber daya yang tidak terbarukan akan habis seiring waktu apabila terus-menerus dieksplorasi dan dieksploitasi. Kegiatan pertambangan termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Jika aktivitas ini dilakukan tanpa adanya kebijakan pengelolaan yang bijak dan terbatas, maka generasi mendatang berisiko tidak lagi dapat menikmati manfaat dari sumber daya tersebut.

Pada pertengahan tahun 2020, Indonesia di serang pandemi *covid-19* yang menyebabkan pemerintah Indonesia mengambil langkah cepat dengan mengeluarkan kebijakan *lockdown* atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan tersebut memberikan dampak secara tidak langsung dari berkurangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu sektor industri yang juga terdampak dengan merebaknya pandemi *covid-19* adalah sektor pertambangan dengan sub sektor pertambangan batubara (Husaini, 2020).

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 berdampak signifikan terhadap aktivitas industri, termasuk sektor pertambangan batubara. Beberapa perusahaan terpaksa menghentikan sementara operasional penambangan guna mencegah penyebaran virus (Saleh, 2020). Kondisi ini turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tambang, yang ditandai dengan penurunan laba bersih secara umum. Berdasarkan data CNBC Indonesia, tujuh dari sepuluh emiten batubara mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sandria, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa gangguan eksternal seperti pandemi dapat berdampak langsung terhadap nilai dan kinerja perusahaan, khususnya di sektor yang sangat bergantung pada aktivitas operasional fisik seperti pertambangan.

Selama satu dekade terakhir, sektor pertambangan telah memberikan kontribusi sebesar 5–8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan sekitar 80% kontribusinya berasal dari industri

batubara. Pada tahun 2018, pemerintah mendorong peningkatan produksi batubara hingga mencapai lebih dari 500 juta ton, yang memungkinkan pelaku industri untuk meningkatkan volume ekspor. Kebijakan ini ditempuh sebagai upaya untuk memperkuat pendapatan ekspor nasional dan menyeimbangkan defisit perdagangan yang ditimbulkan oleh sektor minyak dan gas (*Institute for Essential Services Reform* dalam Ripany, 2022).

Sepanjang tahun 2019, harga batubara global mengalami penurunan sekitar 30%. Akibatnya, penurunan rata-rata harga jual yang dialami oleh perusahaan emiten tidak mampu menutupi peningkatan biaya produksi. Direktur sekaligus sekretaris perusahaan PT Bumi Resources Tbk (BUMI), Dileep Srivastava, menyatakan bahwa rata-rata harga jual batubara turun sebesar 13% selama tahun 2019 (APBI-ICMA, 2020 dalam Ripany, 2022). Peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai keberhasilan yang selaras dengan harapan para pemiliknya, sebab nilai perusahaan yang meningkat akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka. Terdapat sejumlah faktor yang diyakini memengaruhi nilai perusahaan, antara lain profitabilitas, likuiditas, dan leverage (Ripany, 2022).

Melihat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, penelitian ini menggunakan teori sinyal. Teori sinyal atau signalling theory dikembangkan oleh Akerlof (1970), dalam karya "The Market for Lemons", yang memperkenalkan istilah informasi asimetri (assymetri information). Teori sinyal mengemukakan bahwa perlu menyampaikan sinyal atau

petunjuk kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merupakan bentuk komunikasi dari manajemen untuk menunjukkan upaya yang telah dilakukan dalam memenuhi harapan pemilik perusahaan. Informasi yang disampaikan bisa berupa promosi atau bentuk penyampaian lainnya yang bertujuan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja atau kondisi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain.

Kasmir (2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Jika nilai profitabilitas perusahaan dalam kondisi baik maka *stakeholders* yang terdiri dari *supplier*, kreditur, dan investor akan melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan investasi. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA). Dimana, ROA dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dari sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi & Dewo, 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena sumber internal yang semakin besar. Meningkatnya pertumbuhan profitabilitas perusahaan mencerminkan prospek yang positif di masa depan, sehingga perusahaan dipandang lebih bernilai oleh investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Efendi, 2022), menunjukkan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena investor tidak hanya berfokus pada

besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan aktivitas sosial jangka panjang yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang mampu mencetak laba tinggi akan meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan investor, karena dinilai mampu memberikan imbal hasil yang menguntungkan. Selain itu, kinerja manajemen yang baik tercermin dari laba tersebut, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor. Kepercayaan ini pada akhirnya dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong kenaikan harga saham dan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Fahmi (2020) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Secara umum, rasio ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* digunakan sebagai indikator umum solvabilitas jangka pendek, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membayar utangnya saat jatuh tempo. Sementara itu, *quick ratio* merupakan ukuran yang lebih cermat terhadap solvabilitas jangka pendek karena tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan, mengingat persediaan tergolong aset lancar yang kurang likuid dan berpotensi menimbulkan kerugian.

Tingkat likuiditas yang tinggi dapat mengurangi risiko perusahaan gagal memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek kepada kreditur, dan sebaliknya, likuiditas yang rendah meningkatkan risiko tersebut. Besar kecilnya tingkat likuiditas juga memengaruhi ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi likuiditas, semakin besar pula

efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset lancarnya (Prabowo et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Munfaqiroh, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Dwi & Dewo, 2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya. Dalam studi ini, rasio likuiditas yang digunakan diproksikan melalui *current ratio*, karena rasio tersebut menggambarkan sejauh mana aset lancar dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi perbandingan antara aset lancar dan liabilitas lancar, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Ripany, 2022). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor dan dinilai memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

Rasio *leverage* juga sama pentingnya dengan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui nilai perusahaan (Susilaningrum, 2016). Menurut Kasmir (2017), rasio leverage merupakan alat untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman baru dengan menjadikan aset tetap sebagai jaminan. Dengan demikian, rasio leverage

dapat menunjukkan tingkat keamanan bagi calon kreditur atau pihak bank. Namun, perusahaan yang tergolong solvabel belum tentu memiliki likuiditas yang baik, dan sebaliknya, perusahaan yang tidak solvabel belum tentu tidak likuid. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Nurhayati, 2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Munfaqiroh, 2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Investor memiliki hak untuk menilai nilai suatu perusahaan, tidak hanya dari sisi profitabilitas yang diperoleh, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti likuiditas dan leverage yang dianggap sama pentingnya. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan berupaya lebih keras untuk memperbaiki dan meningkatkan indikator-indikator keuangan yang menjadi acuan bagi para investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai sering kali mengabaikan tanggung jawab sosialnya untuk menjaga keberlanjutan sumber daya yang dimanfaatkan, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Beberapa perusahaan bahkan terus mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat sekitar, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kondisi sosial di lingkungan tersebut (Susilaningrum, 2016).

Asosiasi Pertambangan Indonesia menyoroti data statistik yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam enam besar negara

dengan kekayaan sumber daya tambang. Fakta ini menempatkan sektor pertambangan pada posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, industri ini juga dikenal sebagai salah satu sektor korporasi yang kerap mengabaikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya.

Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan erat dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keberlangsungan suatu perusahaan hanya dapat terjaga apabila perusahaan turut memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar sebagai akibat dari kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) memegang peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, selain dari aspek kinerja keuangan.

Kekayaan alam yang melimpah di Indonesia menjadikan negara ini sebagai sasaran utama bagi banyak pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas produksinya. Industri pertambangan di Indonesia didominasi oleh PT Freeport Indonesia dan PT Newmont Nusa Tenggara, dengan sekitar 85% hasil tembaga nasional diekspor ke luar negeri. Sementara itu, pada tahun 2011, PT Newmont mulai membangun pabrik aluminium di Kalimantan Barat melalui kerja sama dengan perusahaan asal Jepang, dengan target produksi tahunan sebesar 300.000 ton pada tahun 2014.

PT Freeport dan PT Newmont Nusa Tenggara merupakan dua perusahaan tambang terbesar yang beroperasi di Indonesia. Namun, keberadaan keduanya mendapat sorotan dari LSM Watch Indonesia karena dinilai belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat di sekitar wilayah operasinya. Pemerintah Provinsi Papua, yang memiliki status otonomi khusus, menyatakan bahwa seharusnya 80% pendapatan nasional dari Freeport diberikan kepada Papua, namun realitanya hal tersebut belum terwujud (Sumber: Harian Investasi Kontan dalam Susilaningrum, 2016).

Kasus pencemaran lingkungan lainnya adalah peristiwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi pada tahun 2008, yang hingga kini belum menemukan solusi yang tuntas. Dampak dari kejadian ini tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga sangat merugikan masyarakat sekitar. Warga terdampak mengalami kehilangan tempat tinggal, lahan pertanian, serta rusaknya infrastruktur seperti jalan raya dan fasilitas umum lainnya.

Indonesia saat ini kembali menjadi sorotan dalam isu lingkungan setelah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencabut izin operasi empat perusahaan tambang nikel di wilayah Raja Ampat. Menteri ESDM, Bahlil Lahadalia, mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut terbukti melakukan pelanggaran terhadap aturan lingkungan hidup dan membahayakan kelestarian kawasan konservasi laut. Keempat perusahaan yang dicabut izinnya adalah PT Kawei Sejahtera Mining di Pulau Kawe, PT Mulia Raymond Perkasa di Pulau Batang Pele

dan Pulau Manyafun, PT Anugerah Surya Pertama di Pulau Manuran, serta PT Nurham di Pulau Yesner, Waigeo Timur. Langkah ini diambil sebagai bentuk perlindungan terhadap biota laut dan ekosistem di kawasan yang kini ditetapkan sebagai bagian dari Geopark. Seperti yang dijelaskan oleh Bahlil, "Alasan pencabutan tadi saya sudah sampaikan, bahwa pertama, secara lingkungan, atas apa yang disampaikan oleh Menteri Lingkungan Hidup kepada kami, itu melanggar" (Kompas.com, 2025).

Permasalahan dari penetapan Harga Batu Bara Acuan (HBA) periode kedua Juni 2025 oleh Kementerian ESDM bukan hanya soal naik-turunnya harga di pasar global, tetapi juga bisa memperburuk kerusakan lingkungan di Indonesia. Saat harga batu bara kalori tinggi turun, perusahaan bisa terdorong untuk menambang lebih banyak demi menutupi kerugian, yang berarti membuka lebih banyak lahan tambang. Proses tambang terbuka ini sering merusak hutan (deforestasi), menghancurkan tanah, mencemari air tanah, dan mengganggu habitat satwa liar. Di sisi lain, harga batu bara kalori rendah justru naik, padahal jenis batu bara ini menghasilkan lebih banyak asap dan gas berbahaya saat dibakar. Akibatnya, pencemaran udara meningkat dan kualitas lingkungan di sekitar pembangkit listrik bisa semakin buruk. Karena Indonesia masih sangat bergantung pada batu bara, kebijakan harga yang tidak dibarengi aturan perlindungan lingkungan yang ketat bisa mempercepat kerusakan alam dan memperlambat peralihan ke energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan. (Cnbcindonesia.com, 2025).

Berdasarkan kasus tersebut, diperlukan suatu mekanisme yang mampu menyajikan informasi terkait tanggung jawab perusahaan yang berlandaskan pada konsep *triple bottom line*, yaitu tanggung jawab yang mencakup aspek sosial, lingkungan, dan keuangan. Dengan demikian, setiap perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial yang dijalankannya, yang dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR). CSR merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk menjalankan praktik bisnis secara etis serta berperan aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan beserta keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat secara keseluruhan. (Prabowo et al., 2020)

Penelitian Hajering & Su'un (2019) menekankan bahwa CSR yang meliputi tanggung jawab terhadap lingkungan, pegawai, dan masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dengan tanggung jawab terhadap pegawai sebagai faktor dominan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa CSR bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga strategi perusahaan untuk menjaga keberlanjutan serta meningkatkan kepercayaan publik.

Kemampuan *corporate social responsibility* (CSR) dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh dari ketiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam mengevaluasi dan meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab sosial,

khususnya pada aspek yang masih kurang memberikan dampak bagi karyawan, masyarakat, dan lingkungan sekitar perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan implementasi CSR sekaligus tetap mematuhi regulasi pemerintah terkait kewajiban sosial. Rendahnya perhatian terhadap pentingnya program CSR di sektor pertambangan batu bara tercermin dari data di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum menyusun dan menyampaikan *sustainability report* (SR) sebagaimana seharusnya (Dwi & Dewo, 2023)

Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratama & Nurhayati, 2022) yang mengkaji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel moderasi, di mana penelitian ini mengangkat *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya. Diharapkan dengan menambahkan CSR sebagai variabel moderasi, hasil yang diperoleh akan lebih konsisten dalam menjelaskan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada pemilihan sampel dan rentang waktu penelitian. Periode penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Nurhayati, 2022) dimulai dari tahun 2016-2020, sedangkan pada penelitian ini periode penelitiannya yaitu dari 2020-2024.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan pembahasan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
- 5) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan?
- 6) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam mengenai:

- 1) Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap nilai perusahaan
- 2) Kemampuan pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap nilai perusahaan

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan menyajikan gambaran serta latar belakang terkait berbagai variabel yang memengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang beroperasi di Indonesia, hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi dalam memperkaya informasi dan pengembangan kajian di bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi studi-studi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini perlu menjadi perhatian para investor agar dapat menganalisis dengan lebih baik hal-hal yang dapat dilihat ketika akan menanamkan modal nya diperusahaan. Bagi pemerintah, hasil penelitian

ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat dalam pengelolaan investasi dalam suatu perusahaan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi sebelumnya, dengan fokus pada empat faktor yang diduga memengaruhi tingginya nilai perusahaan di mata investor, yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi. Subjek penelitian ini adalah perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang alur pembahasan penelitian dari awal hingga akhir. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I menyajikan uraian pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika penulisan. Riwayat masalah dijelaskan dalam Bab I dengan mengacu pada motivasi penulis untuk meneliti variabel X, Y, dan variabel moderasi.

Bab II menyajikan uraian teori sinyal dan teori keagenan sebagai dasar teori, dilanjutkan uraian tentang profitabilitas, likuiditas, dan leverage sebagai variabel penelitian. Selanjutnya diuraikan nilai perusahaan beserta

faktor-faktor yang mempengaruhi, indikator, dan tujuan memaksimalkannya, kemudian pembahasan Corporate Social Responsibility (CSR). Bab ini diakhiri dengan kajian penelitian terdahulu untuk memperkuat landasan penelitian

Bab III berisi kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Kerangka konseptual meliputi suatu bentuk kerangka berpikir yang digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Serta melakukan hipotesis penelitian yang diambil serta rasionalisasi dijalankan peneliti.

Bab IV berisi metode penelitian yang menguraikan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta definisi operasional dan pengukurannya.

Bab V berisi hasil penelitian yang berisi uraian deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data. Pada bab ini, diuraikan secara rinci hasil pengujian data.

Bab VI berisi simpulan dan saran yang menjabarkan simpulan, saran dan keterbatasan. Pada uraian simpulan dipaparkan pula implikasi penelitian serta saran yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.